

STRATEGI KEPALA SEKOLAH PADA PEMBINAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

Franciska Susilawati¹, Wanto Rivaie², Sri Tatminingsing³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

[1susilawatifranciska@gmail.com](mailto:susilawatifranciska@gmail.com), wantorivai15@gmail.com,

[3tatmi@ecampus.ut.ac.id](mailto:tatmi@ecampus.ut.ac.id),

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the strategies employed by the school principal in developing the social competence of teachers in designing planning, implementing thematic-based learning, and evaluating learning in fourth-grade classrooms at SDN 12 Ansok. This research utilizes a descriptive qualitative approach. The data sources include the school principal, teachers, and fourth-grade students at SDN 12 Ansok. The instruments used are observation sheets, interview guidelines, questionnaires, and documentation. The results of the study indicate that (1) there is a commitment from the school principal to enhance teachers' competency in developing lesson plans based on thematic learning by providing training programs for lesson plan preparation. (2) The school principal observes classroom teaching to ensure that teachers communicate effectively, empathetically, and courteously with students. (3) In conducting evaluations, the school principal observes either directly or indirectly, providing feedback to teachers, emphasizing the importance of being objective in the evaluation process. (4) Challenges encountered include teachers who are still not open to addressing their social competency improvement needs.

Keywords: Development Strategy, School Principal, Teacher Social Competence, Thematic Learning.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam membina kompetensi sosial guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berbasis tematik di kelas IV SDN 12 Ansok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SDN 12 Ansok. Instrumen yang digunakan lembar observasi, paduan wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya upaya kepala sekolah untuk meningkatkan guru dalam RPP berbasis pembelajaran tematik dengan memberi program pelatihan penyusunan RPP. (2) Kepala sekolah melakukan pengamatan pada pembelajaran di kelas guna memastikan guru berkomunikasi dengan efektif, empatik dan santun berkomunikasi dengan peserta didik. (3) dalam melaksanakan evaluasi kepala sekolah melakukan pengamatan, baik secara langsung atau secara tidak langsung, dengan memberi masukan kepada guru dalam melakukan evaluasi haruslah bersikap dan bertindak objektif. (4) Kendala yang dihadapi adalah masih ditemukan guru kurang terbuka terkait kebutuhan untuk peningkatan kompetensi sosialnya.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Kepala Sekolah, Kompetensi Sosial Guru, Pembelajaran Tematik.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sesungguhnya telah memiliki arah yang jelas, sebagaimana tertuang dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan Membina watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Proses pendidikan bertujuan untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan. Pendukung utama bagi terlaksananya sasaran tersebut ialah melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu di bawah bimbingan dan pembinaan tenaga kependidikan yang profesional serta implementasi seluruh komponen manajemen mutu secara terpadu. Pendidik memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi

aktor yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Menurut Lickona (dalam Maftuh, 2009: 68), tujuan pendidikan di sekolah bukan hanya mendorong peserta didik untuk menjadi cerdas, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi-pribadi yang baik. Selanjutnya Lickona (1991:3) mengemukakan tentang meningkatnya kebutuhan bagi pendidikan nilai disekolah. Ravven, H. M. (2014) mengatakan:

“Escalating moral problems in society-ranging from greed and honesty to violent crime to self-destructive behaviors such as drug abuse and suicide-are bringing about new consesus. Now, from all across the country, from private citizens and public organizations, from liberals and conservative alike comes a summons to the school. Take up the role of moral teachers of our children”.

Keberhasilan peserta didik sebagai subjek belajar berkaitan dengan proses pribadi (individual process) dalam menginternalisasi pengetahuan, nilai, sifat, sikap dan keterampilan yang ada disekitarnya.

Sedangkan keberhasilan pengajar sebagai subjek mengajar selain ditentukan oleh kualitas pengajar secara pribadi (*individual quality*) juga ditentukan oleh standar-standar kompetensi yang dimiliki oleh pengajar, yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kualifikasi akademik dan kemampuan profesionalisme guru sebagai subjek mengajar juga berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru dijadikan contoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru sebaiknya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh dan melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimiliki seorang guru tersebut (Sopian, A., 2016).

Sardiman (dalam Kusen, 2019:176) mengemukakan bahwa kualitas guru adalah salah satu komponen penting yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di

bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga kompeten, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Mutu dari guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan. Guru dituntut lebih kompeten dalam menjalankan tugasnya. Tugas guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 Tentang Guru dan Dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar serta tugas-tugas guru dalam kelembagaan merupakan bentuk kompetensi guru. Apabila kompetensi guru meningkat, maka berpengaruh pada peningkatan kualitas keluaran atau *outputnya*. Oleh karena itu, perlu dukungan dari

berbagai pihak sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru.

Selain itu, guru tidak terlepas dari kehidupan sosial bermasyarakat dalam lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama dalam dunia pendidikan yang tidak terbatas. Sehingga guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian, guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar mengajar baik dalam potensi, kecerdasan dan perilaku peserta didik. Guru juga harus mengetahui serta memahami nilai, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku untuk berbuat sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri 12 Ansok pada tanggal 12 Oktober 2021 diperoleh data terkait kompetensi sosial guru tergolong masih rendah. Salah satunya hubungan/interaksi antara guru-guru, guru dengan siswa dan guru dengan kepek. Indikator kompetensi sosial seperti 1) bersikap

dan bertindak objektif, 2) beradaptasi dengan lingkungan, 3) berkomunikasi dengan efektif, 4) empatik dan santun berkomunikasi belum terlihat seutuhnya.

Kondisi pembelajaran seperti tersebut menimbulkan pembelajaran yang pasif, kurang bergairah, proses interaktif guru dengan siswa, siswa satu dengan yang lain kurang berkembang. Padahal harusnya guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal (Muspiroh, N., 2016).

Beberapa guru juga terlihat cenderung dalam pemberian evaluasi pembelajaran terkesan subjektif. Hal tersebut dikarenakan kurang mampu mengolah informasi situasi lingkungan terlebih dahulu, bersikap sesuai dengan kondisi, waktu dan tempat. Padahal sebagai guru yang sekaligus juga sebagai direktur belajar yang artinya, setiap guru diharapkan untuk

pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar. Hal ini selaras dengan konsep bahwa guru berfungsi sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran dan penilai hasil pembelajaran siswa secara objektif (Syah, 2008:67).

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Dibutuhkan sebuah strategi kepala kekolah dalam kembang kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan proses belajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki banyak kompetensi untuk melakukan pekerjaan pembelajaran itu. Satu hal penting yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan ketrampilan mengajar yang biasa disebut suatu

keahlian dalam menyampaikan materi yang biasa disebut kompetensi guru. Strategi merupakan kumpulan sejumlah metode/cara/pola dalam mencapai/ melaksanakan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan metode merupakan kumpulan sejumlah teknik dan teknik adalah taktik atau cara kerja. Pendekatan (*approach*) adalah pola /dasar berfikir atau kerangka berfikir dalam menghadapi/ menyelesaikan/ mengerjakan sesuatu. Tentu saja pendekatan seseorang akan menentukan strateginya dan metode serta teknik kerja akan ditentukan oleh pilihan strategi orang tsb. (Achmad Kosasih Djahiri: 1996 :28).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau

hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang diamati. Selain itu juga penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang benar yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, study dokumen dan sebagainya.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat alamiah. Artinya, penelitian tidak berusaha untuk memanipulasi latar penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi ketika fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, program, pola hubungan ataupun interaksi dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah (apa adanya).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dan menginterpretasikan

tentang Strategi Kepala Sekolah Pada Pembinaan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di SDN 12 Ansok, untuk menuliskan secara akurat bagaimana kompetensi sosial guru serta strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data deskripsi hasil penelitian ini dihimpun peneliti melalui Observasi tentang Penyusunan RPP yang disusun Guru Kelas IV, SD Negeri 12 Ansok Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Dari pengamatan RPP IML yang mengajar di kelas IV SD Negeri 12 Ansok dan wawancara yang diperoleh berupa muatan kompetensi sosial yang dimiliki beliau cukup baik. Hal ini terbukti tidak adanya penilaian kurang terkait kompetensi sosial yang muncul dalam penyusunan RPP disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Kompetensi sosial guru dalam penyusunan RPP

No	Aspek pada RPP	Kompetensi Sosial Guru			
		K1	K2	K3	K4
1	Kompetensi Inti	v	v	v	v
2	Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian	v	v	v	v
3	Tujuan Pembelajaran	v	v	-	-

	Pemilihan Sumber				
4	Belajar/Media Pembelajaran	v	-	v	v
5	Skenario/Kegiatan Pembelajaran	v	v	-	v
6	Penilaian	-	v	v	v

Strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk membina guru dalam hal peningkatan kompetensi sosialnya dilakukan dengan cara supervisi ke kelas saat proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali dengan cara masuk ke dalam kelas untuk melihat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kepala sekolah juga bertanya kepada guru dan siswa tentang sesuatu kendala yang dihadapi dalam PBM.

Adakalanya kepala sekolah duduk dibangku belakang yang kosong kemudian menyimak proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kepala sekolah memperhatikan bagaimana cara guru mengajar dan respon siswa. Kepala sekolah juga memperhatikan bagaimana cara guru menjelaskan apakah sesuai dengan kurikulum atau tidak. Kepala sekolah juga menilai kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Guru wajib memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan pihak-pihak yang ada di sekolah maupun

terhadap orangtua dan masyarakat, sebab seorang guru layaknya sama dengan manusia pada umumnya ialah makhluk sosial yang hidupnya selalu berdampingan dengan manusia lain. Guru harus berjiwa sosial, mampu bergaul, menolong, terbuka bahkan tidak sebaliknya yakni individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang disekelilingnya. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan semua elemen yang ada di sekolah diantaranya kepada siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, tata usaha sampai dengan satpam dapat dilihat ketika dia bergaul dan berkomunikasi efektif dengan elemen-elemen di sekolah. Hal ini mendukung terkait kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Muspiroh et al., 2016).

Guru dituntut mampu menerapkan kompetensi sosialnya secara baik dalam kondisi apapun. Pada penyusunan perangkat pembelajaran, guru juga dituntut untuk

melibatkan kompetensi sosialnya. Secara umum kompetensi sosial Guru Kelas IV SD Negeri 12 Ansok dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis tematik sudah cukup baik, sebagaimana penjelasan kepala sekolah, bahwa cara guru dalam meningkatkan kepedulian sosial adalah dengan cara memberikan motivasi, nasihat, bimbingan dan contoh perilaku yang baik, yang mana hal-hal tersebut harus termuat pada RPP. Kompetensi sosial yang baik pada seorang guru sangat dibutuhkan karena siswa-siswi ditingkat SD lebih cenderung meniru apa yang dia lihat dan dia dengar. Dalam lingkungan sekolah guru itu diguguh dan ditiru, dengan demikian guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik agar dapat menjadi contoh yang baik pula untuk siswa-siswinya.

Strategi kepala SD Negeri 12 Ansok dalam membina kompetensi sosial guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran tematik adalah dengan memberi program peningkatan kompetensi profesional guru terutama pelatihan penyusunan RPP dan analisis (SKL, KI dan KD). Kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah, memiliki tanggung jawab terhadap

kemajuan sekolah dan profesionalisme guru. Saran, teguran dan dorongan dengan memberikan pemahaman kepada guru tentang perlunya peningkatan kompetensi profesionalisme diperlukan sehingga guru kelas dapat menemukan gagasan baru dalam mencari strategi dan kegiatan dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru terutama dalam menyusun rencana pembelajarannya (Rosita, R., & Djailani, A. R., 2016).

Guru yang memiliki kompetensi sosial adalah guru yang memiliki kemampuan dalam berinteraksi antara satu dengan yang lain seperti interaksi antara rekan guru, orang tua/wali siswa, dan siswa-siswi. Dimana terdapat beberapa indikator yang menandakan guru memiliki kompetensi sosial yaitu: bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun berkomunikasi. Secara umum kompetensi sosial Guru Kelas IV SD Negeri 12 Ansok dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik cukup baik, sebagaimana penjelasan kepala sekolah, dan siswa-siswi menyatakan bahwa Guru Kelas IV SD Negeri 12 Ansok dalam melakukan kompetensi

sosialnya cukup baik, seperti bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun berkomunikasi dalam pembelajaran di kelas.

Strategi kepala SD Negeri 12 Ansok dalam membina kompetensi sosial guru adalah dengan menerapkan program peningkatan kompetensi profesional guru termasuklah kompetensi sosial guru yang dilaksanakan sekolah minimal 1 tahun sekali. Kepala sekolah melakukan pengamatan guna memastikan guru berkomunikasi dengan efektif, empatik dan santun berkomunikasi dengan peserta didik. Kegiatan supervisi dilakukan baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap penguasaan keilmuan guru yang mengajar.. Keberhasilan atau kegagalan seorang kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, akan tetapi juga ditentukan oleh akumulasi subsistem yang terlibat, yaitu kepala sekolah sendiri dengan seperangkat potensinya, karakteristik bawahan, karakteristik situasi, kondisi, organisasi di luar manusianya, dan karakteristik situasi dan kondisi luar

sekolah (Rosita, R., & Djailani, A. R., 2016:135).

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan melalui penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Secara umum kompetensi sosial Guru Kelas IV SD Negeri 12 Ansok dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis tematik ternilai kurang. Hal ini dikarenakan Guru Kelas IV telah melibatkan kompetensi sosialnya dalam hal mengevaluasi hasil pembelajaran siswa masih bersifat subjektif. Hal tersebut terkonfirmasi saat dilakukannya observasi dan hasil wawancara kepala sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam hal membina kompetensi sosial guru untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis tematik telah Guru Guru Kelas IV SD Negeri 12 Ansok dengan cara melakukan pengamatan, baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap penguasaan keilmuan guru yang mengajar, melalui supervisi ke kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi. Apabila mendapatkan temuan seperti masih subjektifnya guru kelas dalam

hal evaluasi pembelajaran maka akan dilakukan evaluasi dengan memberi masukan dalam melakukan evaluasi haruslah bersikap dan bertindak objektif. Hal ini mendukung kegiatan kepala sekolah dalam melakukan beberapa kebijakan dalam manajemen kepala sekolah yaitu: *Planing*, dalam menerapkan prinsip kerjasama. Baik sesama guru, anak didik maupun wali dan masyarakat di sekitarnya. *Organizing*, yaitu pembagian tugas mengajar, kelompok pengajian, rekreasi alam. *Actuating*, berupa sosialisasi dan mengemukakan pendapat dan bertukar informasi, *sharring* dan *controlling* (Yanto, 2020).

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran berbasis tematik adalah masih ditemukan guru-guru yang kurang mampu menjabarkan RPP dan silabus dengan benar, sehingga guru-guru tersebut hanya menjalankan tugas mengajar saja tanpa disertai dengan perencanaan yang matang dalam menerapkan kompetensi sosialnya. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menyikapi masalah kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran berbasis

tematik yaitu dengan cara mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang belum teratur dalam menjabar RPP dan silabus, bahkan kepala sekolah sering meminta bantuan kepada pengawas atau dinas terkait untuk mensosialisasikan guru-guru dalam peningkatan administrasi guru.

Kemudian dalam hal pelibatan kompetensi sosial guru pada pembelajaran dikelas. Kepala sekolah seminggu sekali masuk ke dalam kelas untuk melihat proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kepala sekolah setelah mengadakan pengawasan kemudian memanggil guru yang bersangkutan untuk melakukan percakapan pribadi. Untuk kompetensi supervisi diantaranya membimbing dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyusun RPP, membimbing guru dalam melaksanakan dan merawat media pembelajaran, memotivasi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran. Untuk kompetensi sosial bisa dijabarkan diantaranya mampu bekerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas untuk melaksanakan tugas dan tanggung

jawab serta aktif dalam kegiatan asosiasi pengawas satuan Pendidikan (Julaiha, S., 2019:60).

Kurangnya dukungan sarana dan prasarana, tanggung jawab guru yang masih rendah, komite sekolah kurang memahami tugasnya sehingga kurang berperan aktif dalam mendukung program peningkatan profesional guru (Librianty, N., 2018). Menurut Tariman, T., & Maziyah, I. (2021) usaha yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di sekolah dilakukan dengan cara membuat pertemuan, memberikan motivasi serta mengikutsertakan para guru dalam Diklat. Purwanto (2009:89) menyebutkan supervisi pengajaran adalah kegiatan - kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan, temuan penelitian ini dapat disimpulkan strategi kepala SD

Negeri 12 Ansok dalam membina kompetensi sosial guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) berbasis pembelajaran tematik sudah baik, dibuktikan dengan memberi program peningkatan kompetensi profesional guru terutama pelatihan penyusunan RPP dan analisis (SKL, KI dan KD) sehingga guru dalam hal Menyusun RPP selalu melibatkan kompetensi sosialnya berupa bersikap dan bertindak objektif serta beradaptasi dengan lingkungannya.

Kemudian dalam hal membina kompetensi sosial guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis tematik sudah cukup baik, dibuktikan kepala sekolah melakukan pengamatan guna memastikan guru berkomunikasi dengan efektif, empatik dan santun berkomunikasi dengan peserta didik. Kegiatan supervisi dilakukan baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap penguasaan keilmuan guru yang mengajar. Begitu juga dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis tematik guru dengan cara melakukan pengamatan, baik secara langsung atau secara tidak langsung terhadap evaluasi pembelajara,

melalui supervisi ke kelas sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam membina kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran berbasis tematik adalah masih ditemukan guru-guru yang kurang mampu menjabarkan RPP dan silabus dengan benar, sehingga guru-guru tersebut hanya menjalankan tugas mengajar saja tanpa disertai dengan perencanaan yang matang dalam menerapkan kompetensi sosialnya. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menyikapi masalah kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran berbasis tematik yaitu dengan cara mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang belum teratur dalam menjabar RPP dan silabus, bahkan kepala sekolah sering meminta bantuan kepada pengawas atau dinas terkait untuk mensosialisasikan guru-guru dalam peningkatan administrasi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kosasih Jahari. 1996. *Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral* Penerbit: IKIP-Bandung
- Kusen, K., Hidayat, R., Fathurrochman, I., & Hamengkubuwono, H. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dan Implementasinya Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 175-193.
- Librianty, N. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Muhammadiyah Kota Bangkinang. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 1-4.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maftuh, Bunyamin. 2009. *Bungai Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. Penerbit: Yasindo Multi Aspek Bandung.
- Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosdyakarya.
- Muspiroh, N. (2016). Peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan efektifitas pembelajaran. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Ravven, H. M. (2014). *The self beyond itself: An alternative history of ethics, the new brain sciences, and the myth of free will*. New Press, The.
- Rosita, R., & Djailani, A. R. (2016). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SD Negeri Unggul Montasik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*:

- | <i>Program
Unsyiah, 4(1).</i> | <i>Pascasarjana</i> | <i>Guru. JUMPA:
Manajemen Pendidikan, 2(2).</i> | <i>Jurnal</i> |
|---|---------------------|--|---------------|
| Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. <i>Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah</i> , 1(1), 88-97. | | Undang-Undang Republik Indonesia Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. | |
| Syah, M. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Rosda. | | Yanto, M. (2020). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Kompetensi Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar Rejang Lebong. <i>AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar</i> , 4(1), 83-91. | |
| Tariman, T., & Maziyah, I. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Membina Kompetensi Sosial | | | |